

---

## Monitoring Pola Peresepan Obat Rawat Jalan Pasien Usia 0-2 Tahun Menggunakan Indikator Peresepan World Health Organization

Ahmad Priyadi<sup>1</sup>, Dika P. Destiani<sup>2</sup>, Ami A. Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Farmasi Bumi Siliwangi Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran Bandung, Bandung, Indonesia

### Abstrak

Pengobatan merupakan hal penting dalam mencegah dan mengobati penyakit untuk memelihara kesehatan. Penggunaan obat yang tidak sesuai atau berlebihan akan meningkatkan biaya yang harus dibayarkan dan meningkatkan kerja organ tubuh pasien usia 0-2 tahun yang profil farmakokinetik dan farmakodinamiknya belum sempurna. Maka dari itu diperlukan monitoring peresepan obat untuk pasien tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memonitor pola peresepan dan mengevaluasi rasionalitas peresepan secara berkala untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan dengan menggunakan 5 indikator peresepan berdasarkan guideline World Health Organization yaitu jumlah obat per lembar resep, penggunaan obat generik, antibiotik, sediaan parenteral, dan obat esensial. Pengumpulan data resep rawat jalan pasien 0-2 tahun diambil secara retrospektif periode Januari-Desember 2012 di salah satu fasilitas kesehatan di Bandung. Dari 2741 lembar resep dengan 6350 obat didalamnya diperoleh rata-rata jumlah obat per lembar yaitu 2,31 obat per lembar. Penggunaan obat generik sebesar 9,19 % dari 6350 obat. Persentase penggunaan antibiotik sebesar 67,53 % dan tidak ada penggunaan obat dengan sediaan injeksi dari 2741 lembar resep, sedangkan penggunaan obat esensial sebesar 45,02 % dari 6350 obat yang diresepkan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan obat generik dan esensial lebih rendah daripada negara lain, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan karena penggunaannya. Selain itu tingkat penggunaan antibiotik juga relatif tinggi jika dibandingkan dengan rekomendasi World Health Organization.

**Kata kunci:** pola peresepan, obat, WHO

## Monitoring of Outpatients Drug Prescribing Pattern Aged 0-2 Years Used Prescribing Indicator from World Health Organization

### Abstract

Medicines play an important role in health care delivery and disease prevention. Inappropriate prescribing has compounded the efficient and ever increasing cost of health care delivery and organ activities especially for patients 0-2 years old with incomplete pharmacokinetics and pharmacodynamics profile. This study was aimed to evaluate drug use by patients 0-2 years old using 5 World Health Organization guideline for prescribing indicators, which include average number of drugs per encounter, percentage of drugs prescribed by generic name, percentage of encounters with an antibiotics and injection prescribed, and drugs prescribed from essential drugs list or formulary. Outpatient prescription of patients 0-2 years old period Januari to Desember 2012 in one of health facilities in Bandung were collected retrospectively. Average number of drugs per encounter was gained by dividing 6350 drugs with 2741 prescriptions. Percentage of using generic drugs was 9,19 %, antibiotics were 67,53 % and no injections per encounters, whereas percentage of drugs prescribed from essential drugs list was 45,02 %. The result showed that the low usage of generic drugs and essential drugs should be improved, and the usage of antibiotics is relatively higher than World Health Organization recommendation so it must be decreased.

**Keyword:** drug, prescribing pattern, WHO

---

**Korespondensi:** Dika P. Destiani, Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran Bandung, Bandung, email:Indonesia, *email:* dikapramita01@gmail.com

## Pendahuluan

Pengobatan merupakan hal penting dalam mencegah dan mengobati penyakit untuk memelihara kesehatan. Kualitas dan efektivitas pengobatan dilihat dari rasionalitas persepsan obat.<sup>1</sup> World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari setengah obat yang diresepkan dan diberikan pada pasien tidak sesuai atau tidak diperlukan, sehingga pasien gagal mendapatkan pengobatan yang benar.<sup>2</sup> Rasionalitas pengobatan merupakan persepsan dengan tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, tepat interval waktu pemberiannya, dan tepat lama pemberiannya.<sup>3</sup> Penggunaan obat atau persepsan yang kompleks dipengaruhi beberapa faktor yaitu dokter sebagai penulis resep, pasien dan apoteker sebagai pemberi obat yang dapat menyebabkan terjadinya polifarmasi.<sup>4</sup>

Penggunaan obat yang tidak sesuai atau berlebihan akan meningkatkan biaya yang harus dibayarkan dan memperberat kerja organ tubuh. Patofisiologi tubuh juga mempengaruhi kesalahan pengobatan terutama pada pediatrik dan geriatrik.<sup>5,6</sup> Proses farmakokinetik dan farmakodinamik pada tubuh pediatrik belum sempurna sehingga lebih memungkinkan terjadinya efek samping obat atau reaksi obat yang tidak diinginkan maka perlunya pengawasan ketat terhadap obat-obat yang digunakan.<sup>7</sup>

WHO menstandarkan dan mengevaluasi penggunaan obat yang berlebihan atau tidak rasional dengan merancang suatu studi yang dapat dilakukan untuk memonitoring pola persepsan obat dengan menilai beberapa indikator.<sup>8</sup> Ketidakrasionalan penggunaan obat merupakan masalah di seluruh dunia, walaupun apoteker berkontribusi aktif dalam mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional, tetapi masalah ini tetap menjadi masalah dunia yang semakin memburuk.<sup>4</sup>

Untuk itu diperlukan studi untuk memonitor pola persepsan dan mengevaluasi rasionalitas persepsan secara berkala untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan dengan menggunakan indikator persepsan WHO.<sup>9</sup> Indikator-indikator ini dapat digunakan pada studi penggunaan obat dimanapun untuk menilai persepsan obat seperti polifarmasi, penggunaan obat generik, penggunaan antibiotik atau obat injeksi yang berlebihan (*misuse*), dan penggunaan obat sesuai dengan formularium atau obat esensial.<sup>10</sup>

Studi ini dilakukan di salah satu fasilitas kesehatan dengan mengambil data pasien pediatrik rawat jalan periode Januari-Desember 2012. Studi ini dapat menjadi gambaran jumlah obat yang diterima pasien pediatrik, penggunaan obat generik, antibiotik dan obat injeksi, dan obat sesuai daftar esensial obat pada pediatrik.

## Metode

Studi ini bersifat retrospektif observasional dengan mengambil resep rawat jalan pasien pediatrik periode Januari-Desember 2012 di salah satu apotek di Bandung. Semua data resep pasien pediatrik dianalisis menggunakan indikator persepsan WHO. Indikator persepsan WHO yaitu<sup>8</sup>:

1. Rata-rata jumlah obat per lembar resep. Total obat yang diresepkan dibagi dengan banyaknya lembar resep yang ada.
2. Persentase persepsan obat generik. Total obat generik yang diresepkan dibagi total seluruh obat yang diresepkan dikali 100 persen.
3. Persentase penggunaan antibiotik. Total penggunaan antibiotik dibagi dengan jumlah lembar resep dikali 100 persen.
4. Persentase penggunaan obat injeksi. Total penggunaan obat injeksi dibagi jumlah lembar resep dikali 100 persen.
5. Persentase jumlah obat sesuai daftar

obat esensial nasional Indonesia. Total penggunaan obat esensial dibagi dengan jumlah seluruh obat yang dituliskan dikali 100 persen.

Data dihitung menggunakan indikator persepan WHO tersebut dan data disajikan dalam bentuk persentase

## Hasil

Total lembar resep yang dikumpulkan dan dianalisis untuk studi ini sebanyak 2741 lembar resep, rincian data dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah obat yang diresepkan dari keseluruhan resep sebanyak 6350 obat. Rata-rata jumlah obat per lembar resep adalah 2,31 obat. Obat yang diresepkan berdasarkan daftar obat esensial Indonesia sebanyak 45,02% sedangkan obat generik yang diresepkan dari seluruh obat sebesar 9,19 %. Dari seluruh resep yang diperoleh, persentase penggunaan antibiotik sebesar 67,53 % dan tidak ada obat injeksi yang diresepkan.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan memonitoring kualitas persepan dari suatu fasilitas kesehatan.<sup>11</sup> Beberapa negara lain melakukan penelitian dengan menggunakan indikator yang sama tetapi dilakukan terhadap resep umum pada semua usia. Indikator pertama dalam indikator persepan WHO adalah jumlah obat dalam tiap lembar resep untuk melihat terjadinya polifarmasi. Sebagian besar resep polifarmasi bertuliskan obat yang tidak sesuai atau berlebihan yang dapat meningkatkan efek samping obat, interaksi obat dan ketidakpatuhan pasien<sup>12</sup>. Rata-rata jumlah obat per lembar resep pada penelitian ini adalah 2,31 obat per lembar resep. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian resep umum di negara lain tersebut seperti Nepal Timur (5,3 %),

India (3,75 %), Bangladesh (3,81 %), dan Iran (3,43 %)<sup>3</sup>, jumlah obat per lembar resep anak pada penelitian ini lebih rendah. WHO merekomendasikan rata-rata jumlah obat per lembar resep adalah kurang dari 2 obat per lembar.<sup>3</sup> Jika dibandingkan dengan rekomendasi WHO tersebut maka terjadi polifarmasi pada penelitian ini. Dengan demikian perlunya monitoring persepan dan jumlah obat per lembar resep harus diturunkan atau dijaga sehingga dapat mencegah akibat-akibat negatif dari polifarmasi seperti meningkatnya resiko interaksi obat, harga obat yang harus dibayarkan pasien, ketidakpatuhan pasien akan konsumsi obat, dan resistensi untuk resep yang bertuliskan antibiotik.<sup>3</sup>

Indikator selanjutnya yang dinilai pada penelitian ini adalah penggunaan obat generik. Obat generik merupakan obat dengan nama resmi International Non Proprietary Names (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandung di dalamnya. Sebagaimana telah diatur dalam permenkes tentang penggunaan obat generik di fasilitas kesehatan, fasilitas kesehatan harus menyediakan obat generik dan dokter pemerintah harus menulis resep obat generik sesuai dengan indikasi medis untuk semua pasien.<sup>13</sup> Persentase resep yang menggunakan obat generik pada penelitian ini adalah 9,19 %. Persentase ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian di negara lain pada resep umum seperti Nepal (63,5 %), India (96,5 %), dan Iran (97,2 %).<sup>3</sup> Hal ini terjadi karena tidak banyak obat-obat generik untuk usia 0-2 tahun. Perlunya penulisan resep dengan nama generik untuk menghindari kesalahan pemberian obat. Peningkatan penggunaan obat generik juga akan menurunkan harga obat yang harus dibayarkan pasien.<sup>11</sup>

Indikator ketiga adalah penggunaan antibiotik, pada penelitian ini presentase

Indikator Peresepan	Total (%)
Total jumlah resep	2741
Total obat yang diresepkan	6350
Rata-rata jenis obat per lembar resep	2,31
Penggunaan obat generic	9,19 %
Penggunaan antibiotic	67,53 %
Penggunaan obat injeksi	0 %
Penggunaan obat sesuai daftar obat esensial nasional (DOEN)	45,02 %

penggunaan antibiotik yaitu 67,53 %. Dibandingkan dengan penelitian di negara lain seperti Pakistan (78 %), Nepal Timur (79,9 %), dan Bangladesh (72,5%), penelitian ini menunjukkan hasil lebih rendah<sup>3</sup>. Sejalan dengan program World Health Organization/WHO, Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia berkomitmen untuk mengamankan antibiotik untuk generasi selanjutnya. Pertumbuhan resistensi dan multipel resistensi mikroba terhadap antibiotik berdampak pada meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan. Salah satu upaya dalam mengendalikan resistensi ini adalah pengendalian peresepan antibiotik. Pemantauan penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>14</sup> WHO mengatur peresepan antibiotik 15-25 % untuk negara berkembang yang telah disesuaikan dengan tingkat penyakit infeksi yang ada.<sup>9</sup> Peresepan antibiotik harus selalu dimonitoring, antibiotik yang dituliskan harus sesuai dengan penyakitnya dan dibutuhkan atau tidak berlebihan untuk menurunkan tingkat resistensi antibiotik.<sup>3</sup>

Selain penggunaan antibiotik, penggunaan sediaan injeksi juga dimonitoring pada penelitian ini. Pada penelitian ini tidak terdapat resep yang menuliskan sediaan injeksi, sehingga tidak ada penggunaan obat dengan sediaan injeksi pada usia 0-2 tahun. Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian yang dapat

terjadi akibat penggunaannya seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian yang langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, resiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, sulit dalam koreksi dan penanganan jika terjadi kesalahan pemberian.<sup>4</sup> WHO juga merekomendasikan penggunaan obat sediaan injeksi kurang dari 10 %.<sup>15</sup>

Indikator terakhir adalah persentase penggunaan obat sesuai daftar obat esensial nasional (DOEN). Obat esensial adalah daftar obat terpilih yang dibutuhkan di pelayanan kesehatan. Daftar obat esensial nasional adalah daftar yang berisikan obat terpilih yang paling dibutuhkan dan diupayakan tersedia di unit pelayanan kesehatan sesuai dengan fungsi dan tingkatnya. DOEN merupakan standar nasional minimal untuk pelayanan kesehatan.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, persentase obat sesuai DOEN adalah 45,02 %. Setiap negara memiliki DOEN yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Jika dibandingkan dengan India (81,6 %)<sup>9</sup> maka penelitian ini menunjukkan nilai yang lebih rendah. Penggunaan DOEN sebaiknya ditingkatkan karena penerapan DOEN dimaksudkan untuk meningkatkan ketepatan, keamanan, kersasionalan penggunaan, dan penyerataan mutu pelayanan masyarakat.<sup>16</sup>

## Simpulan

Dari studi ini didapat hasil rata-rata jumlah obat per lembar resep lebih baik yaitu 2,31 obat yang lebih rendah dari negara lain. Nilai persentase peresepan obat generik dan obat esensial masih rendah. Selain itu didapat pula nilai yang tinggi terhadap peresepan antibiotik yang perlu dikaji kembali rasionalitas peresepan tersebut, sedangkan peresepan obat bentuk sediaan injeksi tidak ditemukan

## Daftar Pustaka

1. Ehijie F.O., Ifeanyi E.C. 2011. Evaluation of drug utilization patterns and patient care practices. *West African Journal of Pharmacy* ; 22 (1) : 36-41.
2. World Health Organization Medicine Strategy 2008-2013. WHO. Geneva. 2008.
3. Kumar J., Shaik M.M., Kathi M.C., Deka A., Gambhir S.S. 2010. Prescribing indicators and pattern of use of antibiotics among medical outpatients in a teaching hospital of Central Nepal. *Journal of College of Medical Sciences-Nepal*. Vol.6 (2) : 7-13.
4. Angamo M.T., Wabe N.T., Raju N.J. 2011. Assesment of patterns of drug use by using World Health Organization's prescribing, patient care, and health facility indicators in Selected Health Facilities in Southwest Ethiopia. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*; 01(07):62-66.
5. Sapkota S., Pudasaini N., Sing C. 2011. Drug prescribing pattern and prescription error and elderly : a retrospective study of inpatient record. *Asian J Pharm Clin Res*, Issue 3, Vol 4 : 129132.
6. Hogerzeil H.V. 1995. Promoting rational prescribing : an international perspective. *Br J Clin Pharmacol* 39:1-6.
7. World Health Organization. 2007. Promoting safety of medicines for children.
8. World Health Organization. 1993. How to investigate drug use in health facilities : selected drug use indicators.
9. Lalan B.K., Hiray R.S., Ghongane B.B. 2012. Drug prescription pattern of outpatients in a tertiary care teaching hospital in Maharashtra. *Int J Pharm Bio Sci* 3(3) : 225-229.
10. World Health Organization. 2001. Teacher's guide to good prescribing. Geneva:World Health Organization. WHO/EDM/PAR/2001.2.
11. Erah P.O., Olumide G.O., Okhamafe A.O. 2003. Prescribing practices in two health care facilities in Warri, Southern Nigeria : A comparative study. *Trop J Pharm Res* 2 (1) : 175-182.
12. Pavin M, Nurgozhin T, Hafner G, Yusufy F, Laing R. Prescribing practices of rural primary health care clinicians in Uzbekistan. *Trop Med Inter Health* 2003, 8(2): 182-90.
13. Permenkes Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah.
14. Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik. 2011. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
15. Mallet H.P., Njikam A., Scouflaine S.M. 2001. Evaluation of prescription practices and the rational use of medicines in Nigeria. *Niger Pharmaceutical Journal*; 11 (3) : 185-196.
16. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 2500/MENKES/SK/XII/2011 tentang Daftar Obat Esensial Nasional 20011.